



Makna *Autarkēs* dalam Filipi 4:11–12: Sebuah Kajian Eksegetis tentang Kecukupan dan Kesederhanaan Pelayan Tuhan

Yudha Mahendra¹ & Eko Sugiharto²

Sekolah Tinggi Teologi Galilea Indonesia Yogyakarta¹

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup Karanganyar²

email: yudhamah3ndra@gmail.com¹, ekosugiharto@sttberitahidup.ac.id²

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim: 1 April 2026

Direvisi: 15 Mei 2026

Diterima: 20 Mei 2026

Terbit: 31 Mei 2026

Kata kunci:

autarkēs, Filipi 4:11–12, Paulus, kecukupan Kristen, Stoisisme, kesederhanaan hidup.

Keywords:

autarkēs, Philippians 4:11–12, Paul, Christian sufficiency, Stoicism, simplicity.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna istilah autarkēs (αὐτάρκης) dalam Filipi 4:11–12 melalui pendekatan eksegetis dan teologis, serta mengidentifikasi implikasinya bagi kehidupan dan pelayanan para pelayan Tuhan pada masa kini. Istilah autarkēs sering dikaitkan dengan konsep kemandirian diri dalam filsafat Stoik, namun penggunaan istilah tersebut oleh Paulus menunjukkan transformasi makna yang signifikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dan analisis eksegetis terhadap teks Filipi 4:11–13 berdasarkan kajian leksikal, historis, dan teologis. Sumber data diperoleh dari teks Alkitab, literatur akademik, komentar Perjanjian Baru, serta artikel jurnal yang membahas konsep autarkeia dalam konteks dunia Yunani-Romawi dan teologi Paulus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa autarkēs menurut Paulus bukanlah kemandirian yang berpusat pada kemampuan manusia sebagaimana diajarkan dalam Stoisisme, melainkan kecukupan yang lahir dari ketergantungan kepada Kristus. Kecukupan tersebut merupakan hasil pembelajaran spiritual yang berlangsung melalui pengalaman hidup, penderitaan, krisis, dan relasi persekutuan dengan komunitas iman. Selain itu, konsep autarkēs berfungsi sebagai kritik teologis terhadap materialisme dan konsumerisme yang dapat memengaruhi pelayanan gerejawi. Paulus menegaskan bahwa identitas, keamanan, dan keberhasilan pelayanan tidak ditentukan oleh kekayaan materi atau pencapaian manusia, melainkan oleh relasi yang hidup dengan Kristus yang memberikan kekuatan dalam segala keadaan. Oleh karena itu, autarkēs dalam Filipi 4:11–12 memberikan landasan teologis bagi pengembangan spiritualitas kesederhanaan, ketergantungan kepada Kristus, dan integritas pelayanan Kristen.

ABSTRACT

This study examines the meaning of the term autarkēs (αὐτάρκης) in Philippians 4:11–12 through an exegetical and theological approach, while exploring its implications for the life and ministry of Christian servants today. Although autarkēs is commonly associated with the Stoic ideal of self-sufficiency, Paul employs the term in a way that fundamentally reshapes its meaning. This research adopts a qualitative library research method, supported by an exegetical analysis of Philippians 4:11–13 that integrates lexical, historical, and theological perspectives. The study draws on the biblical text,

scholarly literature, New Testament commentaries, and academic journal articles discussing the concept of autarkeia within the Greco-Roman world and Pauline theology.

The findings reveal that Paul's understanding of autarkēs does not refer to self-reliance rooted in human ability, as emphasized in Stoic philosophy, but to a Christ-centered sufficiency grounded in complete dependence on Christ. This sufficiency is cultivated through a lifelong process of spiritual formation shaped by life experiences, suffering, adversity, and fellowship within the community of believers. Furthermore, Paul's concept of autarkēs serves as a theological critique of materialism and consumerism, both of which continue to influence contemporary Christian ministry. Paul emphasizes that a believer's identity, security, and effectiveness in ministry are not determined by material possessions or personal achievement, but by a living relationship with Christ, who provides strength in every circumstance. Consequently, autarkēs in Philippians 4:11–12 offers a solid theological foundation for cultivating a spirituality of simplicity, wholehearted dependence on Christ, and integrity in Christian ministry.

PENDAHULUAN

Persoalan mengenai kecukupan hidup dan sikap terhadap kekayaan merupakan tema yang terus relevan dalam kehidupan Kristen sepanjang sejarah gereja. Di tengah budaya modern yang ditandai oleh materialisme, konsumerisme, dan kompetisi sosial, keberhasilan sering kali diukur berdasarkan kepemilikan materi, pencapaian karier, maupun pengaruh publik. Paradigma yang sama tidak jarang memengaruhi dunia pelayanan gerejawi sehingga efektivitas pelayanan diukur berdasarkan pertumbuhan institusi, kemegahan fasilitas, atau popularitas pemimpin rohani. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan untuk kembali menelaah ajaran Alkitab mengenai kecukupan hidup yang sejati.

Salah satu teks yang penting dalam pembahasan tersebut adalah Filipi 4:11–13. Dalam bagian ini Paulus menyatakan bahwa dirinya telah “belajar mencukupkan diri” (autarkēs) dalam segala keadaan, baik dalam kekurangan maupun kelimpahan. Pernyataan tersebut menarik perhatian para penafsir karena istilah autarkēs memiliki latar belakang filosofis yang kuat dalam tradisi Stoik. Dalam Stoisisme, autarkeia dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk mencapai kestabilan hidup melalui penguasaan diri dan kebebasan dari ketergantungan terhadap faktor-faktor eksternal. Oleh karena itu, muncul pertanyaan apakah Paulus menggunakan istilah tersebut dengan makna yang sama atau justru memberikan pengertian baru yang khas Kristen.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan autarkēs oleh Paulus tidak dapat dipahami semata-mata sebagai adopsi konsep Stoik. David E. Briones, Benjamin Arnold, Ryan S. Schellenberg, dan sejumlah sarjana lainnya menegaskan bahwa Paulus mengisi istilah tersebut dengan muatan teologis yang berbeda. Kecukupan yang dimaksud Paulus tidak berakar pada kemampuan manusia untuk mengendalikan dirinya sendiri, melainkan pada relasi dengan Kristus yang memberikan kekuatan dalam segala keadaan.

Selain itu, konsep tersebut tidak mengarah pada individualisme, tetapi tetap berada dalam konteks persekutuan dan kemitraan Injil bersama jemaat Filipi.

Meskipun demikian, dalam berbagai konteks pelayanan masa kini masih ditemukan kecenderungan memahami keberhasilan dan kecukupan berdasarkan ukuran material maupun kemampuan pribadi. Akibatnya, pelayanan dapat bergeser dari ketergantungan kepada Kristus menuju kepercayaan yang berlebihan terhadap sumber daya manusia, finansial, atau institusional. Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai makna autarkēs dalam Filipi 4:11-12 agar diperoleh pemahaman teologis yang tepat dan relevan bagi kehidupan gereja kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna autarkēs dalam Filipi 4:11-12 melalui kajian eksegetis terhadap teks Alkitab dan dialog dengan berbagai penelitian akademik kontemporer. Secara khusus penelitian ini akan membahas tiga aspek utama, yaitu autarkēs sebagai hasil pembelajaran spiritual dalam pengalaman hidup Paulus, transformasi makna autarkēs dari kemandirian diri menuju ketergantungan kepada Kristus, dan autarkēs sebagai kritik terhadap materialisme serta konsumerisme dalam pelayanan Kristen. Melalui kajian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep kecukupan Kristen serta kontribusinya bagi spiritualitas dan praktik pelayanan gereja masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Fokus penelitian diarahkan pada analisis makna istilah autarkēs (αὐτάρκης) dalam Filipi 4:11-12 berdasarkan konteks linguistik, historis, dan teologis. Pendekatan yang digunakan adalah eksegesis Perjanjian Baru yang bertujuan memahami maksud penulis dalam konteks asli penulisan Surat Filipi.

Sumber data primer penelitian adalah teks Alkitab Perjanjian Baru, khususnya Filipi 4:11-13 dalam bahasa Yunani. Analisis leksikal dilakukan terhadap istilah-istilah penting seperti autarkēs (αὐτάρκης), autarkeia (αὐτάρκεια), dan emanthon (ἐμᾶθον) dengan memanfaatkan leksikon Yunani Perjanjian Baru. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi komentar Alkitab, monograf akademik, serta artikel-artikel jurnal yang membahas konsep autarkeia dalam tradisi Stoik maupun dalam teologi Paulus.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, penulis melakukan kajian leksikal terhadap istilah autarkēs dan istilah terkait untuk memahami makna semantisnya dalam dunia Yunani-Romawi. Kedua, dilakukan analisis konteks literer Filipi 4:10-20 guna memahami fungsi pernyataan Paulus dalam keseluruhan argumen surat. Ketiga, hasil analisis dibandingkan dengan penggunaan konsep autarkeia dalam filsafat Stoik untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya dengan pemikiran Paulus. Keempat, dilakukan refleksi teologis terhadap temuan-temuan tersebut guna merumuskan implikasi bagi kehidupan dan pelayanan gereja masa kini.

Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menghasilkan pemahaman yang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Benjamin Arnold mengenai istilah autarkēs dalam Stoisisme dan Filipi 4:11 memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman ini. Arnold menunjukkan bahwa dalam tradisi Stoik, autarkeia tidak semata-mata menunjuk pada kemandirian individualistik sebagaimana sering dipahami oleh pembaca modern. Sebaliknya, konsep tersebut berada dalam kerangka etika yang teleologis dan komunal, yang menempatkan individu dalam jaringan relasi sosial yang lebih luas.⁴ Oleh sebab itu, ketika Paulus menggunakan istilah autarkēs, ia tidak sedang mengajarkan kemandirian yang terisolasi dari orang lain, melainkan

⁴ Benjamin Arnold, “{ \textalpha } { \texttau } { \acute{\alpha} } { \textxthrho } { \textxkappa } { \eta } { \textxsigma } in Stoicism and Phil 4:11: Challenging Individualist Readings of Stoicism,” *Novum Testamentum* 59, no. 1 (2017): 1–23.

menggambarkan suatu kualitas karakter yang dibentuk secara bertahap melalui proses pembelajaran spiritual.

Lebih jauh lagi, Neutel dan Smit menafsirkan Surat Filipi sebagai dokumen yang lahir dari konteks krisis, khususnya pengalaman pemenjaraan Paulus. Menurut mereka, penjara bukan hanya ruang penderitaan fisik, tetapi juga ruang liminal yang membentuk identitas dan spiritualitas Paulus.⁵ Pengalaman keterbatasan, ketidakpastian, dan ketergantungan yang dialami selama masa penahanan menjadi sarana pembentukan rohani yang menghasilkan sikap autarkēs. Dengan demikian, pengakuan Paulus bahwa ia telah “belajar” hidup cukup harus dipahami dalam konteks negosiasi krisis yang berlangsung secara terus-menerus. Konteks relasional juga memainkan peranan penting dalam proses pembelajaran tersebut. Julien Ogereau menunjukkan bahwa hubungan Paulus dengan jemaat Filipi dapat dipahami dalam kerangka koinōnia sebagai kemitraan misioner yang melibatkan dukungan finansial dan kerja pelayanan secara timbal balik.⁶ Paulus tidak menolak bantuan jemaat Filipi, melainkan menafsirkan bantuan tersebut sebagai partisipasi dalam karya Allah. Melalui pengalaman menerima dan mengelola dukungan tersebut, Paulus belajar memahami bahwa sumber utama pemeliharaan bukanlah manusia, melainkan Allah yang bekerja melalui komunitas iman.

Karena itu, banyak penelitian kontemporer menolak interpretasi yang melihat autarkeia Paulus sebagai bentuk individualisme radikal. Arnold menegaskan bahwa Filipi 4:11 harus dibaca dalam konteks persahabatan (friendship) dunia Yunani-Romawi. Tujuan Paulus bukan untuk mengklaim bahwa dirinya tidak membutuhkan orang lain, melainkan untuk menegaskan bahwa pemberian jemaat Filipi telah memperkuat relasi persahabatan yang telah terjalin sebelumnya.⁷ Pernyataan Paulus tentang kecukupan justru muncul di tengah penerimaan yang positif terhadap bantuan jemaat.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Ryan S. Schellenberg yang menilai bahwa banyak penafsir modern secara tidak sadar memproyeksikan individualisme modern ke dalam konsep autarkeia. Menurutnya, baik dalam Stoisisme maupun dalam pemikiran Paulus, konsep kecukupan tidak identik dengan isolasi sosial, melainkan dengan kemampuan mempertahankan stabilitas batin di tengah berbagai perubahan eksternal.⁸

Dari perspektif yang lebih sosial-politik, Holladay melihat pernyataan Paulus mengenai kecukupan sebagai bentuk “praktik afektif perlawanan untuk bertahan hidup” (affective

⁵ Karin Neutel and Peter-Ben Smit, “Paul, Imprisonment and Crisis: Crisis and Its Negotiation as a Lens for Reading Philippians,” *Journal for the Study of the New Testament* 44, no. 1 (2021): 35–48, <https://doi.org/10.1177/0142064X211022378>.

⁶ Julien M Ogereau, “Paul’s $\kappa\rho\iota\varsigma$ $\tau\omicron\iota\alpha$ $\nu\epsilon\mu\omega$ $\tau\iota\alpha$ $\nu\epsilon\mu\omega$ α ,” n.d.

⁷ Arnold, “ $\alpha\upsilon\tau\alpha\rho\kappa\epsilon\iota\alpha$ $\rho\eta\sigma\mu\alpha$ in Stoicism and Phil 4:11: Challenging Individualist Readings of Stoicism.”

⁸ Ryan S Schellenberg, “I Have Learned to Be Content,” in *Abject Joy: Paul, Prison, and the Art of Making Do* (Oxford: Oxford University Press, 2021), 107–28, <https://doi.org/10.1093/oso/9780197587683.003.0005>.

practice of survivalist dissent).⁹ Di tengah kondisi penjara yang menempatkannya dalam posisi rentan, autarkeia menjadi cara Paulus mempertahankan martabat dan identitas dirinya. Dengan demikian, kecukupan tidak berarti ketiadaan kebutuhan, melainkan kemampuan untuk tetap menjaga integritas iman meskipun hidup dalam keterbatasan.

Keseluruhan kajian tersebut menunjukkan bahwa autarkēs dalam Filipi 4:11 merupakan hasil formasi spiritual yang berlangsung melalui pengalaman, relasi, penderitaan, dan krisis. Paulus tidak memperoleh kecukupan secara instan, melainkan mempelajarinya melalui proses panjang yang melibatkan penyertaan Allah dalam setiap situasi kehidupan. Pemahaman ini sekaligus menjadi kritik terhadap kecenderungan sebagian pelayan Tuhan masa kini yang mengukur keberhasilan pelayanan semata-mata berdasarkan pertumbuhan jumlah jemaat, fasilitas gereja, atau keberhasilan finansial.

Secara teologis, Filipi 4:11 mengajarkan bahwa kecukupan merupakan bagian dari proses pemuridan yang membentuk karakter Kristen. Kesederhanaan lahir dari pengalaman berjalan bersama Allah, sementara berbagai krisis pelayanan sering kali menjadi sarana utama pembentukan kedewasaan rohani. Oleh sebab itu, pendeta dan pelayan gereja perlu memandang masa-masa sulit bukan sebagai tanda kegagalan pelayanan, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran spiritual yang membentuk ketahanan iman dan kedewasaan karakter.

Transformasi Makna Autarkēs: Dari Kemandirian Diri Menuju Ketergantungan kepada Kristus

Salah satu aspek penting dalam memahami Filipi 4:11–13 adalah bagaimana Paulus menggunakan istilah autarkēs (αὐτάρκης), yang pada masa itu memiliki latar belakang filosofis yang kuat dalam tradisi Stoik. Dalam filsafat Stoa, autarkeia dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk mencapai kestabilan hidup melalui penguasaan diri dan kebebasan dari ketergantungan terhadap faktor-faktor eksternal. Orang bijak Stoik dianggap mampu menghadapi kemiskinan, penderitaan, maupun keberlimpahan tanpa terguncang karena sumber kekuatannya terletak pada dirinya sendiri.

Namun, Paulus tidak sekadar meminjam istilah tersebut. Ia melakukan transformasi makna yang mendasar. Jika kaum Stoik menempatkan manusia sebagai sumber kecukupan, Paulus menempatkan Kristus sebagai sumber kecukupan yang sejati. Moisés Silva menjelaskan bahwa Paulus menggunakan bahasa yang dikenal luas dalam dunia Helenistik, tetapi mengisinya dengan makna teologis yang berbeda dari akar filosofisnya.¹⁰

Perbedaan antara konsep Paulus dan Stoisisme telah dikaji secara mendalam oleh David E. Briones. Dalam analisisnya terhadap Filipi 4:10–20, Briones mengutip kajian John M. G.

⁹ Carl R. Holladay and others, “Paul’s Self-Sufficiency (Philippians 4:11),” in *Corpus Hellenisticum Novi Testamenti* (Leiden: Brill, 2014), 325–38.

¹⁰ Moisés Silva, *Biblical Words and Their Meaning: An Introduction to Lexical Semantics* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 1994).

Barclay yang menunjukkan kontras tajam antara pemahaman Paulus dan filsuf Stoik seperti Epiktetos. Barclay menulis bahwa terdapat “perbedaan yang sangat mencolok antara Paulus dan Epiktetos” (stark differences between Paul and Epictetus).¹¹ Meskipun keduanya berbicara tentang kemampuan menghadapi berbagai situasi hidup, sumber kekuatan yang mereka maksud sangat berbeda. Epiktetos menekankan otonomi rasional manusia, sedangkan Paulus menekankan ketergantungan penuh kepada Kristus.

Perbedaan tersebut terlihat jelas dalam Filipi 4:13: “Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.” Ayat ini menjadi penjelasan teologis atas pernyataan Paulus mengenai autarkeia pada ayat 11–12. Kecukupan yang dimiliki Paulus bukanlah hasil disiplin mental atau kemampuan psikologis, melainkan buah dari relasi yang hidup dengan Kristus yang terus-menerus menguatkannya. Dengan demikian, Filipi 4:13 berfungsi sebagai koreksi terhadap setiap pembacaan Stoik atas Filipi 4:11.

Lebih lanjut, Briones menunjukkan bahwa kecukupan Paulus tidak mengarah kepada individualisme. Ia menyatakan:

“Paul refrains from becoming dependent on the Philippians’ gift. He can do without their things, but he cannot do without them.”¹²

Pernyataan ini sangat penting untuk memahami keseimbangan pemikiran Paulus. Di satu sisi, Paulus tidak menggantungkan hidupnya pada bantuan materi jemaat Filipi. Ia mampu bertahan baik dalam kekurangan maupun kelimpahan. Namun di sisi lain, ia tetap menghargai relasi persekutuan dengan jemaat. Paulus tidak membutuhkan pemberian mereka sebagai sumber hidupnya, tetapi ia membutuhkan mereka sebagai saudara-saudari seiman dalam tubuh Kristus.

Pandangan ini semakin ditegaskan melalui konsep koinonia (persekutuan) yang menjadi tema sentral surat Filipi. Bagi Paulus, kehidupan Kristen tidak pernah dijalani secara individual. Relasi antaranggota tubuh Kristus merupakan bagian integral dari kehidupan iman. Karena itu, Briones kembali mengutip Barclay yang menyatakan:

“Mutual encouragement, mutual struggle, and mutual dependency are for Paul core constituents of life in Christ.”¹³

Artinya, saling menguatkan, saling berjuang, dan saling bergantung bukanlah tanda kelemahan rohani, melainkan karakteristik utama kehidupan di dalam Kristus. Dengan demikian, konsep kecukupan Paulus tidak pernah berarti isolasi diri atau kemandirian absolut sebagaimana diajarkan dalam Stoisme. Sebaliknya, kecukupan Kristen lahir dari ketergantungan kepada Kristus yang diekspresikan dalam kehidupan komunitas iman.

Transformasi makna autarkēs yang dilakukan Paulus memiliki implikasi teologis yang sangat penting. Dalam filsafat Stoa, manusia menjadi pusat kecukupan. Dalam teologi Paulus, Kristus menjadi pusat kecukupan. Jika Stoisme menekankan kemampuan manusia untuk

¹¹ David E Briones, *Paul’s Financial Policy: A Socio-Theological Approach* (London: T&T Clark, 2013).

¹² John M G Barclay, “Paul, Gift and the Battle over Gentile Circumcision,” in *Divine and Human Agency in Paul and His Cultural Environment*, ed. John M G Barclay and Simon J Gathercole (London: T&T Clark, 2008), 60–72.

¹³ Briones, “Paul’s Intentional ‘Thankless Thanks’ in Philippians 4.10–20.”

mengendalikan dirinya sendiri, maka Paulus menekankan anugerah Allah yang memungkinkan orang percaya menghadapi segala keadaan hidup.

Berdasarkan kajian eksegetis terhadap Filipi 4:11-13, dapat disimpulkan bahwa autarkēs menurut Paulus bukan berarti “aku tidak membutuhkan siapa pun,” melainkan “aku mampu bertahan dalam segala keadaan karena Kristus mencukupkan aku.” Kecukupan Kristen bukanlah bentuk otonomi spiritual, melainkan ekspresi ketergantungan yang mendalam kepada Kristus. Ketergantungan tersebut tidak menghilangkan pentingnya komunitas iman, tetapi justru memperkuat relasi persekutuan sebagai sarana anugerah Allah.

Pemahaman Paulus mengenai autarkēs memberikan kritik yang relevan terhadap berbagai model pelayanan gerejawi masa kini. Dalam banyak konteks pelayanan kontemporer, keberhasilan sering diukur berdasarkan kemampuan pribadi pemimpin, karisma individual, pencapaian akademik, jumlah pengikut, atau popularitas publik. Akibatnya, pelayanan berpotensi bergeser dari ketergantungan kepada Allah menuju kepercayaan yang berlebihan pada kapasitas manusia.

Paulus menawarkan paradigma yang berbeda. Ia mengakui bahwa kemampuan untuk bertahan, melayani, dan menghadapi berbagai situasi bukan berasal dari dirinya sendiri, melainkan dari Kristus yang bekerja di dalam dirinya. Dengan demikian, keberhasilan pelayanan tidak boleh dipahami sebagai hasil prestasi manusia semata, tetapi sebagai manifestasi anugerah Allah yang menopang pelayan-Nya.

Pertama, Paulus menolak konsep otonomi spiritual yang menempatkan manusia sebagai sumber utama kekuatan rohani. Seluruh kehidupannya berpusat pada karya Kristus yang menguatkan dan memelihara dirinya.

Kedua, ketergantungan kepada Kristus merupakan inti dari kecukupan Kristen. Semakin seseorang bergantung kepada Kristus, semakin ia mampu menghadapi berbagai keadaan hidup tanpa kehilangan sukacita dan pengharapan.

Ketiga, pelayanan yang sehat berakar pada anugerah Allah, bukan pada prestasi manusia. Pelayan Tuhan dipanggil untuk mengandalkan kuasa Kristus daripada membangun identitas pelayanan berdasarkan kemampuan diri sendiri.

Bagi para pendeta dan pemimpin gereja, konsep autarkēs menurut Paulus menuntut pengembangan spiritualitas yang berpusat pada Kristus. Pendeta perlu menyadari bahwa efektivitas pelayanan tidak terutama ditentukan oleh popularitas, gelar akademik, kemampuan retorika, ataupun keterampilan manajerial, melainkan oleh relasi yang mendalam dengan Kristus.

Selain itu, para pendeta juga perlu membangun budaya pelayanan yang menekankan persekutuan dan saling ketergantungan dalam tubuh Kristus. Kepemimpinan yang sehat bukanlah

Autarkēs sebagai Kritik terhadap Materialisme dan Konsumerisme Pelayan Tuhan

Salah satu implikasi praktis yang paling signifikan dari konsep autarkēs dalam Filipi 4:11–12 adalah penolakannya terhadap ketergantungan pada kekayaan materi sebagai sumber identitas, keamanan, dan makna hidup. Dalam konteks dunia Yunani-Romawi, kekayaan sering dipandang sebagai sarana untuk memperoleh kehormatan sosial dan kestabilan hidup. Namun Paulus menunjukkan bahwa kecukupan sejati tidak bergantung pada kondisi ekonomi, melainkan pada relasi yang hidup dengan Kristus.

Dalam pembahasannya mengenai Filipi 4:10–20, David E. Briones menegaskan bahwa perhatian utama Paulus terhadap jemaat Filipi bukanlah nilai material dari bantuan yang mereka berikan, melainkan kualitas relasi rohani yang tercermin melalui tindakan tersebut. Briones menyatakan, *“The object of [Paul’s] concern was the giver rather than the gift.”*¹⁴ Dengan demikian, fokus Paulus tidak terletak pada pemberian itu sendiri, melainkan pada pertumbuhan rohani dan persekutuan Injil yang diwujudkan melalui pemberian tersebut. Pandangan ini diperkuat oleh Markus Bockmuehl yang melihat hubungan Paulus dengan jemaat Filipi sebagai suatu kemitraan Injil yang melampaui persoalan finansial semata. Bockmuehl menjelaskan, *“It is not about finances at Philippi ... but about a uniquely comprehensive partnership for the gospel.”*¹⁵ Bantuan finansial yang diberikan jemaat Filipi merupakan ekspresi dari persekutuan yang mendalam dalam misi Allah, bukan sekadar transaksi ekonomi antara pemberi dan penerima.

Berdasarkan pemahaman tersebut, Filipi 4:11–12 menghadirkan kritik yang tajam terhadap kecenderungan materialisme yang sering muncul dalam pelayanan Kristen kontemporer. Tidak jarang keberhasilan pelayanan diukur berdasarkan besarnya gedung gereja, jumlah aset organisasi, kemegahan fasilitas pelayanan, atau kemakmuran pribadi pemimpin rohani. Paradigma seperti ini berpotensi menggeser pusat pelayanan dari Kristus kepada pencapaian material yang tampak secara lahiriah.

Sebaliknya, Paulus memberikan teladan hidup yang tidak bergantung pada situasi ekonomi. Ia menyatakan bahwa dirinya telah belajar hidup dalam segala keadaan, baik dalam kelimpahan maupun dalam kekurangan (Flp. 4:12). Penggunaan kata *emanthōn* (ἐμαθον, “aku telah belajar”) menunjukkan bahwa kecukupan Kristen merupakan hasil proses pembelajaran spiritual yang berlangsung terus-menerus dalam perjalanan iman.¹⁶ Paulus tidak menganggap kelimpahan sebagai dasar sukacita, dan tidak pula membiarkan kekurangan menghancurkan kesetiaannya kepada Tuhan.

Dalam konteks modern, pesan ini menjadi semakin relevan karena budaya konsumerisme dan media sosial sering mendorong pencitraan diri melalui simbol-simbol kemakmuran. Kehidupan para pemimpin gereja dapat dengan mudah dinilai berdasarkan kendaraan yang digunakan, rumah yang dimiliki, jumlah pengikut media sosial, atau gaya

¹⁴ Briones, *Paul’s Financial Policy: A Socio-Theological Approach*.

¹⁵ Markus Bockmuehl, *The Epistle to the Philippians* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1998).

¹⁶ Silva, *Biblical Words and Their Meaning: An Introduction to Lexical Semantics*.

hidup yang ditampilkan kepada publik. Fenomena tersebut berisiko menciptakan standar keberhasilan pelayanan yang bertentangan dengan paradigma Injil.

Konsep autarkēs yang dipakai Paulus menolak ketergantungan identitas pada status ekonomi maupun pengakuan sosial. Sebagaimana ditunjukkan oleh Hawthorne dan Martin, kecukupan Paulus bukanlah kemandirian individualistis sebagaimana dipahami dalam filsafat Stoa, melainkan kecukupan yang bersumber dari persatuan dengan Kristus.¹⁷ Karena itu, identitas seorang pelayan Tuhan tidak ditentukan oleh apa yang dimilikinya, tetapi oleh siapa yang menjadi sumber hidupnya.

Lebih jauh lagi, Filipi 4:13 menjadi dasar teologis bagi seluruh argumentasi Paulus mengenai kecukupan. Pernyataan “Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku” menunjukkan bahwa kemampuan Paulus untuk bertahan dalam segala keadaan berasal dari kuasa Kristus yang bekerja dalam dirinya.¹⁸ Dengan demikian, autarkēs Kristen bukanlah otonomi manusia, melainkan ketergantungan yang total kepada Kristus sebagai sumber kekuatan dan kecukupan hidup.

Pertama, kekayaan bukan ukuran keberhasilan pelayanan. Dalam seluruh surat Filipi, Paulus tidak pernah menjadikan kondisi ekonomi sebagai indikator keberhasilan rohani. Sebaliknya, ia menilai keberhasilan berdasarkan kesetiaan kepada Injil dan pertumbuhan dalam Kristus.

Kedua, kesederhanaan merupakan ekspresi kecukupan rohani. Kesederhanaan bukanlah penolakan terhadap berkat materi, melainkan sikap yang menempatkan materi pada posisi yang benar di bawah otoritas Kristus. Orang yang hidup dalam kecukupan rohani tidak diperbudak oleh keinginan untuk terus-menerus menambah kepemilikan materi demi memperoleh identitas diri.

Ketiga, identitas pelayan Tuhan berada dalam Kristus, bukan dalam kepemilikan materi. Paulus memahami dirinya sebagai hamba Kristus yang dipanggil untuk melayani, bukan sebagai figur yang harus mempertahankan status sosial tertentu. Karena itu, ia mampu melayani dengan sukacita baik ketika berkecukupan maupun ketika mengalami kekurangan. Kajian terhadap Filipi 4:11-12 menunjukkan bahwa kesederhanaan hidup bukanlah penolakan terhadap berkat materi, melainkan penolakan terhadap dominasi materi atas identitas dan pelayanan seorang hamba Tuhan. Kecukupan Kristen membebaskan pelayan Tuhan dari ketergantungan psikologis dan spiritual terhadap kekayaan sehingga ia dapat berfokus pada kesetiaan kepada Kristus dan Injil-Nya.

Konsep autarkēs memberikan beberapa implikasi praktis bagi pelayanan pastoral masa kini. Pertama, pendeta dipanggil untuk menjadi teladan dalam hidup sederhana dan bertanggung jawab terhadap berkat materi yang dipercayakan Tuhan. Kedua, pendeta perlu mengembangkan integritas pelayanan yang tidak bergantung pada pencitraan publik

¹⁷ Gerald F Hawthorne and Ralph P Martin, *Philippians*, Revised, vol. 43, Word Biblical Commentary (Nashville, TN: Thomas Nelson, 2004).

¹⁸ Moisés Silva, *Philippians*, 2nd ed., Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2005).

maupun pengakuan sosial. Ketiga, gereja perlu membangun budaya pelayanan yang menilai keberhasilan berdasarkan kesetiaan kepada Injil, bukan semata-mata berdasarkan pertumbuhan finansial atau kemegahan institusi.

Model kecukupan yang ditawarkan Paulus menunjukkan bahwa kehidupan Kristen tidak dibangun di atas kemampuan manusia untuk mencukupi dirinya sendiri, melainkan pada ketergantungan kepada Kristus yang mencukupkan segala sesuatu. Paulus membuktikan bahwa nilai hidup dan pelayanannya tidak ditentukan oleh kondisi ekonomi, sebab ia tetap setia baik ketika berkelimpahan maupun ketika berkekurangan. Oleh karena itu, Filipi 4:11-13 menyediakan landasan teologis yang kuat untuk mengkritik materialisme dan konsumerisme dalam pelayanan gerejawi kontemporer. Kecukupan Kristen mengarahkan para pelayan Tuhan untuk menemukan identitas, keamanan, dan makna hidup mereka bukan dalam kekayaan atau popularitas, melainkan dalam Kristus yang menjadi sumber kekuatan dan kecukupan yang sejati.

KESIMPULAN

Kajian eksegetis terhadap Filipi 4:11-12 menunjukkan bahwa istilah autarkēs yang digunakan Paulus memiliki makna yang berbeda dari konsep autarkeia dalam filsafat Stoik. Jika Stoisisme menempatkan manusia sebagai sumber kecukupan melalui penguasaan diri dan otonomi rasional, Paulus mengarahkan kecukupan tersebut kepada Kristus sebagai sumber kekuatan dan pemeliharaan hidup. Dengan demikian, autarkēs dalam pemikiran Paulus bukanlah kemandirian absolut, melainkan ketergantungan yang mendalam kepada Kristus yang memampukan orang percaya menghadapi segala keadaan.

Penelitian ini menemukan bahwa kecukupan yang dimaksud Paulus merupakan hasil proses pembelajaran spiritual yang berlangsung sepanjang pengalaman hidupnya. Melalui penderitaan, keterbatasan, pemenjaraan, kelimpahan, maupun kekurangan, Paulus belajar mengenal pemeliharaan Allah dan mengembangkan ketahanan iman yang tidak bergantung pada keadaan eksternal. Oleh karena itu, autarkēs bukanlah kondisi yang diperoleh secara instan, melainkan hasil formasi rohani yang dibentuk melalui pengalaman hidup bersama Allah.

Selain itu, konsep autarkēs tidak dapat dipisahkan dari kehidupan komunitas iman. Paulus tidak menolak dukungan jemaat Filipi, tetapi memandangnya sebagai bagian dari persekutuan Injil yang dikerjakan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa kecukupan Kristen tidak identik dengan individualisme, melainkan hidup dalam relasi yang saling mendukung di dalam tubuh Kristus. Ketergantungan kepada Kristus justru memperkuat nilai persekutuan dan solidaritas antarorang percaya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa autarkēs berfungsi sebagai kritik teologis terhadap materialisme dan konsumerisme yang dapat memengaruhi pelayanan gerejawi. Paulus menegaskan bahwa identitas, keamanan, dan keberhasilan pelayanan tidak ditentukan oleh kekayaan materi, status sosial, ataupun pencapaian manusia, melainkan oleh relasi

dengan Kristus. Oleh sebab itu, keberhasilan pelayanan seharusnya diukur berdasarkan kesetiaan kepada Injil dan pertumbuhan rohani, bukan semata-mata berdasarkan indikator material.

Dengan demikian, konsep autarkēs dalam Filipi 4:11–13 memberikan landasan teologis yang kuat bagi pengembangan spiritualitas kesederhanaan, ketergantungan kepada Kristus, dan integritas pelayanan Kristen. Bagi para pelayan Tuhan masa kini, kecukupan sejati ditemukan bukan dalam kemampuan diri sendiri ataupun kelimpahan materi, melainkan dalam Kristus yang memberikan kekuatan untuk tetap setia dalam segala keadaan hidup dan pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arendra, D., & Candra, T. P. (2024). Relevansi Model Kepemimpinan Hamba (Servant Leadership) Berdasarkan Markus 10:42-45 dalam Manajemen Gereja Masa Kini. *Journal of Digital Innovation and Social Research*, 3(1). <https://journal.ptmpd.com/index.php/jdisr/article/view/14>
- Arnold, Benjamin. “ $\alpha\tau\rho\kappa\eta\sigma$ in Stoicism and Phil 4:11: Challenging Individualist Readings of Stoicism.” *Novum Testamentum* 59, no. 1 (2017): 1–23.
- Barclay, John M G. “Paul, Gift and the Battle over Gentile Circumcision.” In *Divine and Human Agency in Paul and His Cultural Environment*, edited by John M G Barclay and Simon J Gathercole, 60–72. London: T&T Clark, 2008.
- Barth, Karl. *The Epistle to the Philippians*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2002.
- Bauer, Walter, Frederick W Danker, William F Arndt, and F Wilbur Gingrich. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. 3rd ed. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Bockmuehl, Markus. *The Epistle to the Philippians*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1998.
- Briones, David E. *Paul’s Financial Policy: A Socio-Theological Approach*. London: T&T Clark, 2013.
- — —. “Paul’s Intentional ‘Thankless Thanks’ in Philippians 4.10–20.” *Journal for the Study of the New Testament* 34, no. 1 (2011): 56–75.
- Eiodia Eveline Permata Sari, & Theo Pilus Candra. (2024). Analisis Pastoral Terhadap Fenomena Burnout pada Hamba Tuhan dan Rekonstruksi Strategi Self-Care Berbasis Teologi Istirahat. *Journal of Digital Innovation and Social Research*, 3(1). <https://journal.ptmpd.com/index.php/jdisr/article/view/15>
- Hawthorne, Gerald F, and Ralph P Martin. *Philippians*. Revised. Vol. 43. Word Biblical Commentary. Nashville, TN: Thomas Nelson, 2004.
- Holladay, Carl R, and others. “Paul’s Self-Sufficiency (Philippians 4:11).” In *Corpus Hellenisticum Novi Testamenti*, 325–38. Leiden: Brill, 2014.
- Neutel, Karin, and Peter-Ben Smit. “Paul, Imprisonment and Crisis: Crisis and Its Negotiation as a Lens for Reading Philippians.” *Journal for the Study of the New Testament* 44, no. 1 (2021): 35–48. <https://doi.org/10.1177/0142064X211022378>.
- Ogereau, Julien M. “Paul’s $\kappa\rho\iota\sigma\tau\omicron\varsigma\tau\iota\alpha\eta\sigma$,” n.d.
- Schellenberg, Ryan S. “I Have Learned to Be Content.” In *Abject Joy: Paul, Prison, and the Art of Making Do*, 107–28. Oxford: Oxford University Press, 2021. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197587683.003.0005>.

- Silva, Moisés. *Biblical Words and Their Meaning: An Introduction to Lexical Semantics*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 1994.
- — —. *Philippians*. 2nd ed. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2005.